

PENDEKATAN KRIMINOLOGI TERHADAP KEJAHATAN ANAK YANG TERLIBAT DALAM KELOMPOK GANGSTER DI BIMA

Mahisa Mareati¹, Hajairin²

Program Pascasarjana Magister Hukum, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email Korespondensi: bawasluecha@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile crime, manifested in the form of gangs in Bima City, has reached an alarming escalation and requires comprehensive criminological deconstruction. This study aims to analyze the sociocultural determinants and social psychological mechanisms that drive juvenile involvement in criminal gang activities in the region. Using a qualitative approach with a critical criminology paradigm, this study explores how social disorganization, weak informal controls, and subcultural pressures contribute to the formation of deviant behavior. The results show that juvenile involvement in gangs is not simply a form of conventional juvenile delinquency, but rather the result of a dialectic between individual identity crises and the failure of social structures to provide positive spaces for actualization. These findings emphasize the need for a reorientation of juvenile crime management policies, shifting from a punitive approach to community-based intervention strategies that integrate local wisdom values. The original contribution of this study lies in the integration of differential association theory with the specific socio-geographic context of Bima, which has strong cultural characteristics of masculinity. Theoretically, this study enriches the criminological literature on the typology of juvenile crime in urban-rural transition areas.

Keywords: Criminology, Child Crime, Gangsters, Bima.

ABSTRAK

Fenomena kriminalitas anak yang bermanifestasi dalam bentuk kelompok gangster di Kota Bima telah mencapai titik eskalasi yang mengkhawatirkan dan memerlukan dekonstruksi kriminologis yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan sosiokultural dan mekanisme psikologi sosial yang mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas geng kriminal di wilayah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kriminologi kritis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana disorganisasi sosial, lemahnya kontrol informal, dan tekanan subkultur berkontribusi pada pembentukan perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam gangster bukan sekadar bentuk kenakalan remaja konvensional, melainkan hasil dari dialektika antara krisis identitas individu dan kegagalan struktur sosial dalam menyediakan ruang aktualisasi yang positif. Temuan ini menegaskan perlunya reorientasi kebijakan penanganan kejahatan anak yang beralih dari pendekatan punitif menuju strategi intervensi berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kontribusi orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi teori asosiasi diferensial dengan konteks spesifik sosiogeografis Bima yang memiliki karakteristik budaya maskulinitas yang kuat. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur kriminologi mengenai tipologi kejahatan anak di daerah transisi perkotaan-pedesaan.

Kata kunci: Kriminologi, Kejahatan Anak, Gangster, Bima.

PENDAHULUAN

Eskalasi kejahatan kekerasan yang melibatkan anak di bawah umur dalam formasi kelompok gangster di Bima telah menjadi fenomena sosiologis yang menuntut perhatian serius dari para akademisi dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

381

Indexed



SINTA 4



praktisi hukum. Secara kriminologis, fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai insiden sporadis, melainkan sebagai manifestasi dari disfungsi struktural yang berakar pada perubahan lanskap sosial-ekonomi di wilayah tersebut. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ini seringkali menunjukkan pola perilaku agresif yang terorganisir, mulai dari penganiayaan, pembawaan senjata tajam, hingga keterlibatan dalam konflik antarkelompok yang meresahkan stabilitas publik (Hattu 2014).

Ketidakefektifan instrumen hukum konvensional dalam menekan angka kriminalitas ini mengindikasikan adanya gap pemahaman mengenai akar penyebab yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis mendalam yang mampu membedah lapisan-lapisan kausalitas di balik pilihan rasional anak untuk bergabung dengan kelompok kriminal. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk memetakan anatomi kriminogenik di Bima dengan menggunakan lensa teori kriminologi kontemporer yang relevan (Sinaga and Lubis 2015).

Transformasi nilai-nilai tradisional menuju modernitas yang tidak terkelola dengan baik di Bima menciptakan anomie sosial yang memfasilitasi tumbuhnya subkultur menyimpang di kalangan remaja. Dalam konteks ini, kelompok gangster seringkali menawarkan rasa memiliki dan proteksi yang gagal disediakan oleh institusi keluarga maupun institusi pendidikan formal (Hukum and Islam n.d.).

Keberadaan kelompok-kelompok ini menciptakan ekosistem di mana perilaku delinkuen tidak hanya ditoleransi, tetapi juga diberikan glorifikasi sebagai bentuk keberanian dan maskulinitas. Penetrasi teknologi informasi juga turut mempercepat difusi nilai-nilai kekerasan ini, di mana media sosial digunakan sebagai sarana provokasi dan rekrutmen anggota baru secara masif. Fenomena ini menunjukkan bahwa kejahatan anak di Bima telah bergeser dari tindakan individual menjadi tindakan kolektif yang memiliki struktur dan hierarki tertentu. Memahami dinamika internal kelompok ini menjadi krusial untuk merumuskan strategi prevensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Wahyuni 2016).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kenakalan remaja di Indonesia secara umum lebih banyak berfokus pada kota-kota metropolitan, sehingga menyisakan kekosongan literatur pada wilayah dengan karakteristik unik seperti Bima. Bima memiliki struktur sosial yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang kuat, namun saat ini sedang menghadapi tantangan disintegrasi akibat arus urbanisasi dan pengangguran kaum muda. Studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana faktor lingkungan mikro dan makro saling berinteraksi dalam membentuk pola kriminalitas anak. Pendekatan kriminologi yang digunakan dalam naskah ini akan mencakup analisis terhadap kontrol sosial, labeling, dan transmisi budaya yang terjadi dalam lingkaran gangster, penelitian ini tidak hanya memberikan potret empiris mengenai situasi di lapangan, tetapi juga menawarkan kerangka teoretis baru dalam melihat relasi antara budaya lokal dan perilaku menyimpang. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam penyusunan kebijakan perlindungan anak dan penanggulangan kejahatan di tingkat daerah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting mengingat dampak jangka panjang keterlibatan anak dalam dunia kriminal terhadap masa depan wilayah Bima, yang dapat menghambat mobilitas sosial dan memperkuat siklus kemiskinan serta kriminalitas. Pendekatan retributif dinilai kurang efektif karena cenderung memperkuat stigma dan mendorong residivisme, sehingga diperlukan pendekatan restoratif yang menekankan pemulihan sosial dan penguatan komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor struktural yang mendorong keterlibatan anak dalam kriminalitas serta mengevaluasi keterbatasan pendekatan hukum yang ada, dengan fokus pada dekonstruksi stigma dan pemahaman kerentanan sosial anak. Hasil yang diharapkan adalah rekomendasi intervensi yang lebih holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam dinamika kriminogenik kelompok gangster anak di Bima. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas subjektif dan nuansa sosiokultural yang melingkupi

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

382

Indexed



SINTA 4



perilaku menyimpang anak(Sari et al. 2021). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang meliputi mantan anggota gangster, praktisi hukum, pekerja sosial, dan tokoh masyarakat setempat. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan secara terbatas pada titik-titik kumpul yang teridentifikasi sebagai basis aktivitas kelompok untuk memahami pola interaksi sosial mereka(Rifa'i et al. 2023).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowballing untuk menjangkau populasi yang tersembunyi dan sulit diakses karena sensitivitas isu yang diteliti(Diantha and Sh 2016). Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, terutama prinsip anonimitas dan perlindungan terhadap subjek anak(Arfa and Marpaung 2016).

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data(Muhdlor 2012), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan pengkodean terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola berulang terkait motif keterlibatan(Susiani 2024), struktur kelompok, dan persepsi terhadap otoritas hukum. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode(Sunggono 2006), di mana temuan dari wawancara dikonfrontasi dengan data sekunder seperti laporan kepolisian dan dokumentasi media massa. Penggunaan perspektif kriminologi multi-teoretis memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi yang lebih kaya terhadap data yang ditemukan di lapangan(Arifuddin et al. 2025). Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan proposisi teoretis yang dapat menjelaskan fenomena gangster anak di Bima secara holistik. Dengan metodologi yang ketat ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan dalam diskursus kriminologi nasional maupun internasional(Benuf and Azhar 2020).

PEMBAHASAN

Analisis Struktural: Disorganisasi Sosial dan Kegagalan Institusi Informal

Kondisi sosiogeografis Kota Bima yang sedang mengalami transisi cepat menuju urbanisasi menciptakan kantong-kantong disorganisasi sosial yang menjadi persemaian bagi munculnya kelompok gangster anak. Dalam perspektif teori disorganisasi sosial, lemahnya integrasi antara warga dan ketidakmampuan komunitas dalam mengawasi perilaku remaja menjadi faktor utama meningkatnya angka kriminalitas(S. R. Anggraini and Almunawaroh 2023). Banyak anak yang terlibat dalam gangster berasal dari lingkungan dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses layanan publik yang terbatas, di mana pengawasan orang tua seringkali tidak efektif karena tuntutan ekonomi. Institusi informal seperti keluarga dan lembaga adat yang dulunya berfungsi sebagai penjaga moralitas kini mengalami degradasi fungsi di tengah arus modernitas yang disruptif. Akibatnya, kontrol sosial informal menjadi tumpul, sehingga anak-anak mencari validasi dan struktur sosial alternatif di luar lingkungan rumah mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kejahatan anak di Bima merupakan produk dari lingkungan yang secara struktural tidak mampu memberikan dukungan perkembangan yang sehat(Hapsari, Sopyono, and Sularto 2016).

Lemahnya peran lembaga pendidikan dalam mengakomodasi kebutuhan emosional dan sosial siswa juga berkontribusi pada keterasingan anak dari sistem nilai konvensional. Sekolah seringkali hanya menjadi ruang formalitas akademis yang gagal menyentuh aspek pembentukan karakter, sehingga siswa yang memiliki masalah di rumah cenderung mencari pelarian di jalanan(Azzizah and Harefa 2023). Di jalanan, mereka menemukan kelompok sebaya yang memiliki nasib serupa, yang kemudian terkristalisasi menjadi kelompok gangster dengan identitas yang kuat. Kelompok ini mengisi kekosongan otoritas yang ditinggalkan oleh guru dan orang tua, dengan memberikan perlindungan semu dan rasa persaudaraan. Kegagalan institusi pendidikan dalam mendeteksi dini gejala penyimpangan perilaku memperparah eskalasi keterlibatan anak dalam tindakan kriminal yang lebih serius. Oleh karena itu, disorganisasi sosial di Bima tidak hanya terjadi pada level komunitas geografis, tetapi juga pada level institusional yang seharusnya menjadi benteng pertahanan pertama anak(Selviana 2020).

Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital turut mempercepat proses pembentukan

identitas kelompok gangster anak di Kota Bima. Ruang virtual menjadi medium baru bagi reproduksi budaya kekerasan, di mana eksistensi kelompok diukur melalui visibilitas, keberanian, dan dominasi simbolik. Anak-anak tidak hanya terlibat dalam kekerasan fisik, tetapi juga dalam produksi dan distribusi konten yang memperkuat legitimasi kelompok mereka. Fenomena ini memperluas jangkauan konflik dari ruang fisik ke ruang digital, sehingga memperumit upaya pengendalian sosial yang sebelumnya berbasis komunitas lokal (Arifianto 2020).

Pada saat yang sama, lemahnya koordinasi antar lembaga formal seperti aparat penegak hukum, sekolah, dan lembaga sosial menyebabkan penanganan masalah ini berjalan secara sektoral dan tidak terintegrasi. Setiap institusi cenderung bekerja dalam kerangka tugasnya masing-masing tanpa adanya pendekatan kolaboratif yang komprehensif. Akibatnya, intervensi yang dilakukan seringkali bersifat reaktif dan jangka pendek, tanpa mampu menasar akar permasalahan yang bersifat struktural. Ketiadaan sistem rujukan yang efektif juga menyebabkan anak-anak yang telah teridentifikasi berisiko tinggi tidak mendapatkan pendampingan berkelanjutan.

Kondisi ini diperparah oleh absennya ruang publik yang aman dan inklusif bagi anak dan remaja, yang turut memperkuat kecenderungan mereka untuk mencari alternatif ruang ekspresi di luar kontrol sosial yang sehat. Minimnya fasilitas rekreasi, kegiatan kepemudaan, serta program pemberdayaan berbasis komunitas membuat anak-anak kehilangan wadah untuk menyalurkan energi, kreativitas, dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Dalam situasi tersebut, kelompok gangster menjadi substitusi yang menawarkan identitas, solidaritas, dan rasa memiliki yang tidak mereka temukan di lingkungan formal.

Fenomena keterlibatan anak dalam kelompok gangster di Kota Bima tidak dapat dipahami sebagai perilaku individual semata, melainkan sebagai manifestasi dari krisis sosial yang bersifat multidimensional. Permasalahan ini mencerminkan kegagalan kolektif dalam menjaga kohesi sosial dan menyediakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, lintas sektor, dan berkelanjutan untuk membangun kembali fungsi-fungsi sosial yang melemah, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan remaja.

Teori Asosiasi Diferensial: Mekanisme Pembelajaran dan Transmisi Nilai Kriminal

Keterlibatan anak dalam kelompok gangster di Bima dapat dijelaskan secara akurat melalui teori asosiasi diferensial, di mana perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dalam kelompok intim. Anak-anak yang bergabung dengan gangster terpapar pada teknik-teknik kejahatan, motif, dorongan, dan sikap yang melegitimasi pelanggaran hukum (Nanda 2019). Proses sosialisasi dalam kelompok ini sangat intens, di mana anggota baru belajar bahwa kekerasan adalah instrumen yang sah untuk mencapai status dan menghargai loyalitas. Nilai-nilai menyimpang ini ditransmisikan dari anggota senior kepada anggota junior melalui mekanisme imitasi dan penguatan sosial yang berkelanjutan. Dalam lingkungan ini, definisi yang mendukung pelanggaran hukum menjadi lebih dominan dibandingkan dengan definisi yang mendukung ketaatan hukum. Hal ini menyebabkan anak-anak menginternalisasi identitas kriminal sebagai bagian dari jati diri mereka yang baru.

Efektivitas transmisi nilai ini didukung oleh penggunaan simbol-simbol kelompok, kode etik internal, dan ritual inisiasi yang memperkuat ikatan emosional antar anggota. Penggunaan media sosial sebagai platform komunikasi kelompok mempercepat proses pembelajaran ini, di mana konten kekerasan seringkali dibagikan sebagai bentuk kebanggaan kolektif. Anak-anak yang awalnya hanya ikut-ikutan secara bertahap mulai mengadopsi pola pikir kelompok secara totalitas, yang mengaburkan batasan antara benar dan salah dalam persepsi mereka. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) memainkan peran krusial dalam memaksa individu untuk melakukan tindakan kriminal demi membuktikan komitmennya terhadap kelompok. Dengan demikian, gangster di Bima berfungsi sebagai sekolah kejahatan informal yang secara efektif mengubah remaja biasa menjadi pelaku kekerasan yang terorganisir. Pendekatan kriminologi dalam hal ini menyoroti bahwa tanpa memutus rantai asosiasi diferensial ini, upaya rehabilitasi individu akan

sulit membuahkan hasil yang permanen(Y. Anggraini et al. 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi dalam kelompok menjadi faktor penentu kuat dalam membentuk orientasi perilaku anak. Semakin sering anak berinteraksi dengan anggota kelompok yang memiliki definisi menyimpang, semakin besar kemungkinan nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam dalam dirinya. Kedekatan emosional yang terbangun di dalam kelompok juga memperkuat proses internalisasi tersebut, sehingga pengaruh dari luar, seperti keluarga atau sekolah, menjadi semakin lemah. Dalam situasi ini, kelompok gangster bukan hanya menjadi lingkungan sosial, tetapi juga menjadi sumber utama pembentukan norma dan identitas(Mudjiyanto, Yanuar, and Launa 2025).

Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa banyak anak yang awalnya berada pada posisi rentan akhirnya terjerumus lebih dalam akibat kurangnya intervensi dini. Ketika tanda-tanda awal penyimpangan tidak terdeteksi atau diabaikan, proses pembelajaran perilaku kriminal berlangsung tanpa hambatan. Lingkungan yang permisif terhadap kekerasan semakin mempercepat transformasi tersebut, sehingga anak-anak yang semula hanya berperan sebagai pengikut berubah menjadi pelaku aktif dalam berbagai tindakan kriminal. Hal ini memperlihatkan pentingnya deteksi dini dalam memutus rantai pembelajaran sosial yang menyimpang.

Situasi ini juga diperkuat oleh adanya legitimasi internal dalam kelompok yang menganggap tindakan kriminal sebagai sesuatu yang wajar bahkan membanggakan. Narasi keberanian dan solidaritas seringkali dijadikan pembenaran atas tindakan kekerasan yang dilakukan. Dalam kondisi tersebut, anak-anak tidak lagi melihat diri mereka sebagai pelanggar hukum, melainkan sebagai bagian dari kelompok yang memiliki nilai dan aturan tersendiri. Pergeseran cara pandang ini menjadi tantangan serius dalam proses rehabilitasi, karena perubahan perilaku harus diikuti dengan perubahan sistem nilai yang telah mengakar.

Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan intervensi yang tidak hanya menasar individu, tetapi juga jaringan sosial tempat anak tersebut berinteraksi. Upaya pemutusan hubungan dengan kelompok menyimpang harus diimbangi dengan penyediaan alternatif lingkungan sosial yang positif dan suportif. Tanpa adanya pengganti yang mampu memenuhi kebutuhan afiliasi dan identitas anak, kemungkinan untuk kembali ke kelompok lama akan tetap tinggi. Oleh sebab itu, strategi berbasis komunitas menjadi sangat penting dalam menciptakan ruang sosial baru yang lebih konstruktif(Zaelany, Abdurahman, and Aulian Khairani 2022).

Arah kebijakan yang diambil perlu mempertimbangkan pentingnya memutus rantai asosiasi diferensial melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Program rehabilitasi harus dirancang untuk mengubah pola interaksi sosial anak, sekaligus memperkuat nilai-nilai prososial melalui pendampingan intensif. Keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mampu menandingi pengaruh kelompok kriminal. Upaya ini diharapkan tidak hanya mampu menghentikan perilaku menyimpang, tetapi juga mencegah reproduksi generasi baru yang terjebak dalam siklus yang sama.

Perspektif Kontrol Sosial Erosi Ikatan Sosial dan Krisis Otoritas

Berdasarkan teori kontrol sosial, kecenderungan anak untuk melakukan kejahatan muncul ketika ikatan mereka terhadap masyarakat konvensional melemah atau hancur. Di Bima, elemen-elemen ikatan sosial seperti keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan kepercayaan (*belief*) terhadap nilai-nilai sosial mengalami erosi yang signifikan pada populasi remaja berisiko. Banyak anak yang terlibat gangster tidak lagi merasa memiliki keterikatan emosional dengan orang tua mereka atau figur otoritas lainnya, yang seringkali disebabkan oleh pola asuh yang otoriter atau justru terlalu permisif. Komitmen mereka terhadap masa depan konvensional, seperti pencapaian akademis atau karier, juga rendah karena persepsi tentang terbatasnya peluang ekonomi di masa depan. Hal ini membuat mereka merasa tidak memiliki beban moral atau sosial ketika melanggar hukum, karena mereka merasa tidak ada hal berharga yang akan hilang(Mudjiyanto, Launa, and Lusianawati 2024).

Keterlibatan anak dalam gangster juga mencerminkan krisis kepercayaan terhadap sistem hukum dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

385

Indexed



SINTA 4

PKP|INDEX



aparatus penegak hukum di wilayah tersebut. Seringkali, tindakan represif yang dilakukan oleh pihak kepolisian justru memicu sentimen perlawanan dan solidaritas kelompok yang lebih kuat di kalangan anggota gangster. Anak-anak memandang otoritas hukum bukan sebagai pelindung, melainkan sebagai musuh yang harus dihadapi dengan kekerasan kolektif. Ketidakmampuan negara dalam menyediakan ruang publik yang aman dan produktif bagi remaja menyebabkan mereka lebih memilih menghabiskan waktu dalam aktivitas jalanan yang destruktif. Penguatan kembali kontrol sosial memerlukan upaya kolaboratif untuk membangun kembali kepercayaan anak terhadap institusi sosial dan hukum. Tanpa adanya restrukturisasi pada ikatan-ikatan sosial dasar ini, anak-anak akan terus mencari perlindungan dan pengakuan dalam struktur gangster yang merusak (SAPUTRI 2023).

Upaya memahami melemahnya kontrol sosial di Bima juga perlu melihat perubahan pola interaksi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua yang terpaksa menghabiskan sebagian besar waktu untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga intensitas komunikasi dan pengawasan terhadap anak menjadi sangat terbatas. Kondisi ini mengurangi kualitas hubungan emosional yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pembentukan perilaku prososial. Ketika ruang dialog dalam keluarga mengecil, anak lebih mudah mencari validasi dari kelompok sebaya yang memiliki nilai-nilai alternatif (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024).

Perubahan struktur sosial di tingkat komunitas turut memperlemah mekanisme kontrol informal yang sebelumnya berjalan efektif. Masyarakat yang dulu lebih kohesif kini cenderung bersifat individualistik sehingga kepedulian terhadap perilaku remaja di lingkungan sekitar semakin menurun. Situasi ini membuat perilaku menyimpang lebih mudah berkembang tanpa adanya teguran atau koreksi sosial yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, norma sosial tidak lagi berfungsi sebagai pengikat yang kuat dalam mengarahkan perilaku anak (Rina Anggraeni Putri, Rodliyah 2024).

Kemudian, kondisi sekolah sebagai institusi kontrol sosial formal juga menunjukkan keterbatasan dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Guru tidak hanya menghadapi keterbatasan sumber daya, tetapi juga beban administratif yang tinggi sehingga perhatian terhadap pembinaan karakter siswa menjadi berkurang. Interaksi antara guru dan siswa seringkali terbatas pada aspek akademik semata, tanpa pendampingan yang cukup terhadap perkembangan psikososial siswa. Hal ini memperlemah internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak (Alfaizi 2021).

Perubahan lingkungan sosial yang cepat akibat urbanisasi juga memengaruhi cara anak memaknai norma dan otoritas. Paparan terhadap berbagai nilai baru yang tidak selalu selaras dengan nilai lokal menciptakan kebingungan normatif pada sebagian remaja. Dalam situasi ketidakpastian nilai tersebut, kelompok gangster menawarkan struktur yang lebih sederhana dan tegas dalam menentukan benar dan salah. Struktur alternatif ini kemudian menjadi daya tarik utama bagi anak yang mengalami disorientasi sosial. Kondisi melemahnya ikatan sosial pada berbagai level tersebut menunjukkan bahwa persoalan kenakalan anak tidak dapat dilihat sebagai fenomena individual semata. Kerusakan pada sistem kontrol sosial mengindikasikan perlunya penguatan kembali institusi keluarga, sekolah, dan komunitas secara simultan. Intervensi yang hanya berfokus pada penindakan tidak akan cukup tanpa disertai upaya membangun kembali kepercayaan dan keterikatan sosial anak. Pendekatan yang lebih komprehensif menjadi penting untuk memulihkan fungsi kontrol sosial dalam mencegah keterlibatan anak dalam kelompok gangster (Adillah et al. 2024).

Kriminologi Budaya Konstruksi Identitas, Maskulinitas, dan Resistensi

Berangkat dari perspektif kriminologi budaya, fenomena gangster anak di Bima dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara budaya lokal, tekanan struktural, dan pencarian identitas di kalangan remaja (Zaelany, Abdurahman, and Aulian Khairani 2022). Dalam konteks budaya Bima yang memiliki nilai historis tentang keberanian dan kehormatan, konsep ksatria mengalami pergeseran makna ketika diadaptasi oleh kelompok remaja berisiko. Nilai keberanian yang seharusnya bermakna tanggung jawab dan perlindungan sosial justru terdistorsi menjadi legitimasi atas

tindakan kekerasan. Proses ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan dapat direinterpretasi secara selektif oleh kelompok tertentu untuk membenarkan perilaku menyimpang.

Fenomena penggunaan kekerasan dan senjata tajam seperti parang atau busur panah dapat dianalisis sebagai bentuk simbolisasi identitas maskulinitas. Logika kelompok gangster, kekuatan fisik dan keberanian dalam menghadapi konflik menjadi ukuran utama status sosial. Simbol-simbol kekerasan tersebut tidak hanya berfungsi secara instrumental, tetapi juga memiliki makna representasional sebagai tanda eksistensi diri dan pengakuan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan bukan semata-mata tindakan kriminal, tetapi juga bagian dari bahasa budaya yang digunakan untuk mengkomunikasikan identitas dan posisi dalam hierarki kelompok (S. R. Anggraini and Almunawaroh 2023).

Keterlibatan anak dalam gangster juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap marginalisasi sosial dan ekonomi. Anak-anak yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengakuan sosial mencari alternatif ruang ekspresi di luar institusi formal. Kelompok gangster menyediakan ruang tersebut dengan menawarkan solidaritas, pengakuan, dan rasa memiliki yang tidak mereka temukan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam konteks ini, tindakan menyimpang tidak selalu dimaknai sebagai pelanggaran norma semata, tetapi juga sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural yang mereka alami.

Namun, resistensi yang ditampilkan melalui kekerasan justru menghasilkan siklus baru eksklusi sosial yang lebih dalam. Identitas yang dibangun melalui kekerasan memperkuat stigma masyarakat terhadap mereka, sehingga mempersempit peluang reintegrasi sosial di masa depan. Proses ini menunjukkan adanya paradoks, di mana upaya mencari pengakuan justru berujung pada pengucilan yang lebih luas. Akibatnya, anak-anak semakin terjebak dalam identitas kriminal yang sulit dilepaskan karena telah menjadi bagian dari struktur sosial mereka (Sinaga and Lubis 2015).

Persoalan utama yang muncul dari fenomena ini adalah bagaimana membedakan antara ekspresi budaya, pencarian identitas, dan tindakan kriminal yang harus ditangani secara hukum. Tanpa pemahaman yang komprehensif, respons yang hanya bersifat represif berpotensi mengabaikan akar kultural dan struktural dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang diperlukan tidak hanya berfokus pada penegakan hukum, tetapi juga pada transformasi makna maskulinitas, penguatan ruang ekspresi positif bagi remaja, serta rekonstruksi nilai budaya lokal agar tidak lagi menjadi dasar legitimasi kekerasan. Pendekatan ini penting untuk menggeser paradigma dari kriminalisasi semata menuju pemahaman yang lebih kritis, humanis, dan kontekstual terhadap fenomena gangster anak di Bima (Wahyuni 2016).

Proses pembentukan identitas maskulinitas di kalangan anak yang terlibat gangster juga sangat dipengaruhi oleh lemahnya alternatif narasi kejantanan yang lebih konstruktif dalam ruang sosial mereka. Ketika institusi keluarga, sekolah, dan komunitas tidak mampu menawarkan model maskulinitas yang sehat seperti tanggung jawab, pengendalian diri, dan kontribusi sosial—maka ruang tersebut diisi oleh konstruksi alternatif yang lebih sederhana dan berbasis kekuatan fisik. Dalam situasi ini, keberanian tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan menahan diri atau melindungi orang lain, melainkan sebagai kemampuan untuk mendominasi, menakuti, dan bertahan dalam konflik fisik. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa krisis maskulinitas pada tingkat lokal bukan hanya persoalan budaya, tetapi juga berkaitan erat dengan kegagalan institusional dalam menyediakan role model yang memadai bagi remaja.

Representasi kekerasan yang terus berulang dalam interaksi kelompok gangster juga membentuk semacam subkultur yang memiliki aturan, simbol, dan hierarki tersendiri. Subkultur ini berkembang melalui proses internalisasi nilai yang diperkuat oleh pengakuan sosial antaranggota, di mana tindakan ekstrem sering kali memperoleh status dan legitimasi yang tinggi. Dalam kerangka kriminologi budaya, hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam sistem makna yang terorganisir secara internal. Anak-anak yang terlibat di dalamnya belajar bahwa eksistensi mereka hanya dapat diakui melalui keberanian untuk melanggar batas sosial yang ada, sehingga kekerasan menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan posisi dan identitas dalam kelompok.

Paparan media digital turut memperkuat konstruksi budaya kekerasan tersebut melalui normalisasi

simbol-simbol agresivitas dalam berbagai bentuk konten visual dan narasi populer. Media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga arena kompetisi simbolik di mana reputasi kelompok dibangun melalui dokumentasi tindakan kekerasan dan penyebaran citra keberanian. Dalam konteks ini, batas antara realitas dan representasi menjadi kabur, karena tindakan di dunia nyata sering kali didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan validasi di ruang digital. Kondisi ini memperkuat siklus umpan balik yang membuat kekerasan tidak hanya menjadi tindakan sosial, tetapi juga performa yang disengaja untuk mempertahankan eksistensi kelompok.

Transformasi maskulinitas yang mengarah pada kekerasan juga tidak dapat dilepaskan dari tekanan struktural yang membatasi akses anak terhadap mobilitas sosial yang lebih luas. Ketika peluang pendidikan dan ekonomi dirasakan tidak memberikan harapan yang realistis, maka identitas berbasis kekuatan dan keberanian menjadi alternatif yang lebih mudah dicapai dan diakui dalam lingkungan sosial mereka, gangster berfungsi sebagai ruang substitusi yang memberikan rasa pencapaian, status, dan pengakuan yang gagal diberikan oleh struktur sosial formal. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya mencerminkan distorsi budaya, tetapi juga respon adaptif terhadap keterbatasan struktural yang dialami oleh anak-anak di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa fenomena keterlibatan anak dalam kelompok gangster di Bima dapat dipahami melalui perspektif kriminologi budaya sebagai hasil dari interaksi kompleks antara distorsi nilai budaya lokal, konstruksi maskulinitas, dan tekanan struktural yang dihadapi remaja. Nilai keberanian dan ksatria dalam budaya Bima mengalami pergeseran makna menjadi legitimasi kekerasan, ketika tidak tersedia ruang sosial yang sehat untuk menyalurkan pencarian identitas dan pengakuan diri. Dalam kondisi tersebut, kelompok gangster berfungsi sebagai subkultur alternatif yang menyediakan struktur, solidaritas, dan status sosial, meskipun dibangun melalui praktik kekerasan. Kekerasan yang ditampilkan bukan hanya tindakan kriminal, tetapi juga simbol ekspresi identitas dan resistensi terhadap marginalisasi sosial-ekonomi yang mereka alami. Media digital dan lemahnya kontrol institusional turut memperkuat normalisasi perilaku tersebut, sehingga kekerasan menjadi bagian dari performa sosial yang memperoleh validasi dalam kelompok. Pada saat yang sama, keterbatasan akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan ruang ekspresi positif memperkuat daya tarik kelompok gangster sebagai ruang pengganti identitas.

Penanganan fenomena ini tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif, tetapi harus mempertimbangkan transformasi nilai budaya, penguatan institusi sosial, serta penyediaan ruang alternatif bagi pembentukan identitas remaja. Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengembalikan makna maskulinitas ke arah yang konstruktif serta memutus siklus reproduksi kekerasan dalam kelompok sebaya. Upaya ini penting agar anak-anak tidak lagi menjadikan kekerasan sebagai sarana utama untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi diri dalam masyarakat.

REFERENSI

- Adillah, Alya Sophia, Muhammad Ridwan, Putra Wildy Lomo, Raden Achmad Salim Faqih, and Tasya Khairunnida. 2024. "Analisis Kriminologi Terhadap Kejahatan Oleh Anak Yang Tergabung Dalam Gangster (Studi Bogor)." *Indonesian Journal of Law and Justice* 1(3): 10. doi:10.47134/ijlj.v1i3.2115.
- Alfaizi, Achmad Reza. 2021. "ANALISIS KRIMINOLOGIS TERHADAP KEJAHATAN OLEH ANAK YANG TERGABUNG DALAM GANGSTER (Studi Di Wilayah Polrestro Depok)." 1: 70.
- Anggraini, Siti Rini, and Sofa Almunawaroh. 2023. "Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan." *ABDIMAS Iqtishadia* 1(1): 114–21. doi:10.32493/iqtis.v1i1.31739.
- Anggraini, Yusuf, Bahasa Podcast Pada Akun YouTube Rene nJagong, Kajian Sociolinguistik, Kata Kunci

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

388

Indexed



SINTA 4

PKP|INDEX



- Sosiolinguistik, Variasi Bahasa, and Rene Njagong. 2025. "Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Bahasa Podcast Pada Akun Youtube Rene Njagong: Kajian Sosiolinguistik Podcast Language on Rene Njagong's Youtube Account: Sociolinguistic Study." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 09(01).
- Arfa, Faisal Ananda, and Watni Marpaung. 2016. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Arifianto, Ervan Yogi. 2020. "Analisis Topik Data Tindak Kriminal Pada Media Sosial Twitter Menggunakan Metode LDA (Latent Dirichlet Allocation)." : 1–204.
- Arifuddin, Qadriani, Riswan Riswan, Muhammad Adam HR, Bulkis Bulkis, Abdul Latif, Salma Salma, Hasnawati Hasnawati, A Ariani Hidayat, and Nur Indah. 2025. *Metodologi Penelitian Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azzizah, Khoerina, and Beniharmoni Harefa. 2023. "Penegakan Hukum Pidana Terhadap Anak Pelaku Kejahatan Klitih Apakah Yang Menjadi Faktor Utama Penyebab Seorang Remaja Melakukan Aksi." *Jurnal USM Law Review* 6(2): 482.
- Benuf, Kornelius, and Muhamad Azhar. 2020. "Metodologi Penelitian Hukum Sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer." *Gema Keadilan* 7(1): 20–33.
- Diantha, I Made Pasek, and M S Sh. 2016. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif Dalam Justifikasi Teori Hukum*. Prenada Media.
- Hapsari, Indira, Eko Soponyono, and R B Sularto. 2016. "Penelitian Badan Narkotika Nasional." *Diponegoro Law Journal* 5(3): 1–14.
- Hattu, Jacob. 2014. "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Kejahatan Anak." *Sasi* 20(2): 47. doi:10.47268/sasi.v20i2.326.
- Hukum, D A N, and Pidana Islam. "Alahan Di."
- Mudjiyanto, Bambang, Launa, and Hayu Lusianawati. 2024. "Kriminalitas Dan Pembentukan Identitas Sosial Geng Motor." *Jambura Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2): 69–91. doi:10.37905/jik.v2i2.108.
- Mudjiyanto, Bambang, Fit Yanuar, and Launa Launa. 2025. "Social Identity Formation As a Trigger for Criminal Behavior in Youth Motorcycle Gangs: A Case Study in an Urban Area." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2(5): 1030–45.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi. 2012. "Perkembangan Metodologi Penelitian Hukum." *Jurnal Hukum dan peradilan* 1(2): 189–206.
- Nanda, Firzi. 2019. "Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak Dalam Film 'Surat Kecil Untuk Tuhan' Versi Remake Tahun 2017." (3861).
- Rifa'i, Iman Jalaludin, Ady Purwoto, Marina Ramadhani, Muhammad Taufik Rusydi, Nasruddin Khalil Harahap, Ibnu Mardiyanto, Erifendi Churniawan, et al. 2023. *Metodologi Penelitian Hukum*. Sada Kurnia Pustaka.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. "No Title 濟無No Title No Title No Title." 2(3): 306–12.
- Rina Anggraeni Putri, Rodliyah, Laely Wulandari. 2024. "Jurnal Parhesia." *Jurnal Paarhesia* 2(1): 100–110.
- SAPUTRI, SYALLWA AZZRIL. 2023. "COLLABORATIVE GOVERNMENT DALAM MENANGANI GANGSTER DI KOTA BANDAR LAMPUNG SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S . Sos) Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam N." : 37–40.
- Sari, Mieke Yustia Ayu Ratna, Mia Amalia, Muannif Ridwan, Siti Hidayatul Jumaah, Rina Septiani, Miftah Idris, Dian Cita Sari, Riana Kesuma Ayu, and Soleh Hasan Wahid. 2021. "Metodologi Penelitian Hukum."
- Selviana, Septiani. 2020. "Resepsi Remaja Penonton 'Dua Garis Biru' Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan (Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton 'Dua Garis Biru' Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan Di Yogyakarta)." : 1–12.
- Sinaga, sontan merauke, and Elvi zahara Lubis. 2015. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 5 Mei 2026

- Melakukan Kejahatan Dalam Persidangan Anak.” *Jurnal Mercatoria* 3(1): 52–57.
Sunggono, Bambang. 2006. “Metodologi Penelitian Hukum.”
Susiani, Dina. 2024. “Metodologi Penelitian Hukum.” *Penerbit Tahta Media*.
Wahyuni, Fitri. 2016. “Sanksi Pidana Pemerksaan Terhadap Anak Menurut Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam.” *Jurnal Media Hukum* 23(1): 95–109. doi:10.18196/jmh.2015.0071.95-109.
Zaelany, Muhamad Riswan, Ade Irfan Abdurahman, and Aulian Khairani. 2022. “Pengaruh Terpaan Pemberitaan Aksi Gangster Di Kota Tangerang Melalui Instagram Terhadap Sikap Dan Kecemasan Warga.” *Jurnal komunikasi* 1(1): 43–58. doi:10.30993/jurnalkomunikasi.v1i1.291.